

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Bimbingan Klasikal Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Peserta Didik X DPIB 2 SMK N 4 Semarang

Nanda Pramusinta

Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Lingga No.4-10, Karang Tempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

nandapramusinta3@gmail.com

ABSTRAK

SMK Negeri 4 Semarang memiliki fasilitas berupa pelayanan Bimbingan Konseling (BK), dimana pelayanan ini diperuntukan bagi peserta didik yang sedang menghadapi suatu permasalahan, terutama permasalahan dalam bidang sosial. Fenomena yang muncul seperti lemahnya keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh sebagian peserta didik kelas X DPIB 2. Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu prasyarat utama dalam konteks pembelajaran, karena kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran mereka dan berbagi informasi. Jika keterampilan komunikasinya lemah itu akan menghambat perkembangan sosial dan akademik peserta didik, sehingga menjadi dampak negatif pada interaksi interpersonal dan kemampuan menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas Bimbingan Konseling (PTBK) melalui bimbingan klasikal model pembelajaran berbasis masalah, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas X DPIB 2 SMK N 4 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terkait pemahaman dan keterampilan komunikasi peserta didik kelas X DPIB 2 di SMK N 4 Semarang Tahun Ajaran 2023/2024 rata-rata tingkat keterampilan komunikasi saat pre test yaitu 78,83 menjadi 100,11 pada post test siklus pertama, dan peningkatan ini lebih signifikan pada post test siklus kedua, mencapai rata-rata 107,47.

Kata kunci: Keterampilan Komunikasi, Bimbingan Klasikal, Pembelajaran Berbasis Masalah

ABSTRACT

SMK Negeri 4 Semarang has facilities in the form of Guidance Counseling (BK) services, where this service is intended for students who are facing a problem, especially problems in the social field. The phenomenon that arises is the weak communication skills possessed by some students in class X DPIB 2. Communication skills are one of the main prerequisites in the learning context, because this ability allows students to express their thoughts and share information. If communication skills are weak, it will hinder students' social and academic development, resulting in a negative impact on interpersonal interactions and problem-solving abilities. This research uses the Counseling Guidance Class Action Research (PTBK) method through classical guidance with a problem-based learning model, with the aim of improving the communication skills of class X DPIB 2 SMK N 4 Semarang students. The results of the research show that there is an increase in the understanding and communication skills of class and this increase was more significant in the second cycle post test, reaching an average of 107.47.

Keywords: *Communication Skills, Classical Tutoring, Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan isu yang memiliki signifikansi yang tidak terbantahkan, dan akan selalu menjadi perhatian utama dalam sejarah kehidupan manusia, baik di dalam lingkup keluarga maupun dalam konteks bangsa dan negara. Mengakui betapa pentingnya pendidikan

dalam kehidupan individu, pemerintah telah berkomitmen untuk mencapai kebahagiaan rakyatnya melalui upaya dalam bidang pendidikan. Upaya ini tercermin dalam pembentukan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003, yang menegaskan tujuan

Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moralitas yang luhur, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Namun, untuk memastikan efektivitas pendidikan, komunikasi juga memainkan peran yang tak terpisahkan. Komunikasi adalah alat utama yang digunakan dalam menyampaikan pengetahuan, nilai, dan ideologi dari pendidik kepada peserta didik. Tanpa komunikasi yang baik, informasi yang disampaikan dalam konteks pendidikan mungkin sulit dipahami, dicerna, atau diterapkan oleh peserta didik (Dewi, 2020).

Menurut (Intan, 2019) komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pembelajaran. Komunikasi, baik dalam bentuk intrapersonal (seperti berpikir, mengingat, dan memproses informasi) maupun interpersonal (seperti menyampaikan ide, menghargai pendapat orang lain, dan memahami argumen), memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu prasyarat utama dalam konteks pembelajaran, karena kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk mengungkapkan pemikiran mereka dan berbagi informasi. Keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif juga sangat bergantung pada keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada dinamika pembelajaran yang interaktif.

Komunikasi telah menjadi elemen integral dalam kehidupan manusia, ini merupakan suatu proses yang digunakan untuk mengirim pesan dari seorang komunikator kepada penerima pesan

(komunikasikan) dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Hutabarat, 2020). Setiap individu harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik yang berfungsi sebagai pengikat antara individu, kelompok, komunitas, serta organisasi yang ada dalam Masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah tempat di mana peserta didik belajar tidak hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan guru, teman sekelas, dan staf sekolah. Keterampilan komunikasi yang kuat membantu peserta didik dalam berkomunikasi yang baik seperti, kemampuan mendengarkan yang baik membantu peserta didik untuk memahami pelajaran dengan lebih baik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan efektif dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar mereka. Selain itu, peserta didik yang mampu mendengarkan dengan baik dapat mengikuti instruksi guru dengan lebih baik. peserta didik perlu memiliki keterampilan berbicara yang baik dengan percaya diri ketika mereka harus menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelas, atau menyampaikan presentasi. Kemampuan berbicara yang baik juga membantu peserta didik dalam berinteraksi sosial dengan teman sekelas, membangun persahabatan, dan mengatasi konflik. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah. Peserta didik yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih empati terhadap perasaan dan pengalaman teman sekelasnya, menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam komunitas sekolah (Arief, 2021).

SMK N 4 Semarang menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling bagi peserta didik, dengan munculnya fenomena seperti lemahnya keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh sebagian peserta didik kelas X DPIB 2, maka Bimbingan dan Konseling melakukan PTBK. Menurut (Ariani, 2015), "Keterampilan komunikasi yang lemah dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik peserta didik, serta

berdampak negatif pada interaksi interpersonal dan kemampuan menyelesaikan masalah." Fenomena ini menggambarkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan emosi mereka dengan jelas, yang mungkin terkait dengan rendahnya partisipasi dalam aktivitas berbasis komunikasi, seperti diskusi kelas atau presentasi.

Metode pembelajaran yang telah diterapkan tampaknya kurang memotivasi peserta didik untuk aktif dalam berkomunikasi dan berpikir secara kritis. Sebagai alternatif, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui pengembangan partisipasi dalam diskusi kelompok, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi secara kolaboratif. Walaupun demikian, tantangan muncul dalam menerapkan model ini, karena belum tentu sesuai dengan konteks dan karakteristik khusus peserta didik tersebut.

Faktor yang menyebabkan lemahnya keterampilan komunikasi dapat dilihat dari rendahnya motivasi peserta didik untuk berbicara di depan umum, kurangnya latihan komunikasi, serta kecenderungan mengandalkan komunikasi digital yang seringkali tidak memerlukan keterampilan berbicara langsung. Menurut (Wahyuni, 2018), "Interaksi sosial yang lebih sering dilakukan melalui media sosial dapat mengurangi peluang praktik komunikasi langsung, yang esensial bagi perkembangan keterampilan komunikasi verbal."

Berdasarkan masalah di atas penelitian tindakan bimbingan dan konseling penting dilakukan karena mampu mengidentifikasi metode yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik melalui layanan bimbingan klasikal dengan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan tujuan sebagai meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas X DPIB 2 di SMK N 4 Semarang melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam layanan bimbingan klasikal, serta mengidentifikasi efektivitas model pembelajaran berbasis

masalah dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini akan memberikan landasan empiris bagi guru BK dalam merancang intervensi yang lebih tepat sesuai dengan konteks sekolah dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas interaksi sosial, kepercayaan diri, dan prestasi akademik peserta didik.

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tindakan bimbingan dan konseling sangatlah besar. Implementasi metode pembelajaran berbasis masalah dalam layanan bimbingan klasikal dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk berlatih keterampilan komunikasi secara kontekstual dan signifikan. Seperti yang diungkapkan oleh (Thoha, 2017), "Model pembelajaran berbasis masalah dapat membantu peserta didik untuk berpikir lebih kritis, memahami perspektif orang lain, dan mengkomunikasikan gagasan dengan lebih efektif." Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan panduan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMK N 4 Semarang dan merespon tantangan komunikasi di era digital.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) digunakan sebagai metode utama. PTBK adalah sebuah pendekatan yang difokuskan pada evaluasi masalah yang berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan di ruang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui serangkaian tindakan yang sesuai dengan konteksnya, sesuai dengan panduan yang diberikan oleh (Prihantoro, 2019). Pendekatan PTBK ini memungkinkan peneliti untuk merancang dan melaksanakan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan layanan bimbingan di lingkungan kelas, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih baik bagi peserta didik dan membantu mengatasi permasalahan yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah, karena fokus utamanya untuk mengetahui adanya peningkatan

keterampilan komunikasi peserta didik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter peserta didik melalui serangkaian tindakan bimbingan klasikal yang terencana dengan baik. Dalam implementasi PTBK ini, metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) akan menjadi landasan yang kuat. Melalui penerapan PBL, upaya akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas X DPIB 2 SMK Negeri 4 Semarang.

Penelitian ini merupakan tindakan yang diterapkan dari model Penelitian Tindakan Kelas yang pertama kali diimplementasikan oleh Kemmis dan McTaggart, dalam (Hidayat dkk., 2019). Model ini mencantumkan serangkaian tahap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, proses tersebut membentuk sebuah pola spiral, karena setiap siklus berulang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka penelitian ini, saya merencanakan untuk menjalankan dua siklus pelaksanaan tindakan guna mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengikuti pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan, memungkinkan saya untuk secara cermat memantau dan memahami perubahan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan serta memperbaiki pendekatan kami melalui refleksi berkelanjutan. Penelitian ini telah dirancang dalam dua siklus yang berbeda untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Model ini mencantumkan serangkaian tahap yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam rangka menjalankan penelitian ini, fokus utama akan tertuju pada pengumpulan data yang berhubungan dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik dari Kelas X DPIB 2. Untuk menjalankan pengukuran variabel ini, kami akan menggunakan metode skala Likert. Skala Likert merupakan metode umum untuk mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan subjek terhadap pernyataan tertentu. Skala Likert

memungkinkan peneliti untuk memahami sejauh mana subjek setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diberikan. Dalam konteks tertentu, skala Likert yang digunakan telah mengalami modifikasi dengan menghadirkan empat opsi pilihan. Modifikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kecenderungan subjek dalam memilih opsi tengah. Dengan demikian, penelitian ini lebih akurat dalam menggambarkan sikap dan pandangan subjek terhadap pernyataan yang diajukan, tanpa adanya kecenderungan yang dapat mengaburkan hasil penelitian. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan opsi yang tepat dalam penggunaan skala Likert untuk memastikan data yang diperoleh menjadi lebih valid dan representatif.

Hasil modifikasi terdapat empat pilihan jawaban yang berbeda, yaitu "sangat setuju," "setuju," "tidak setuju," dan "sangat tidak setuju." Instrumen ini terdiri dari dua jenis item, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Penilaian pada item-item pernyataan positif diberikan skor sesuai dengan tingkat persetujuan, dengan skor 4 untuk "sangat setuju," skor 3 untuk "setuju," skor 2 untuk "tidak setuju," dan skor 1 untuk "sangat tidak setuju." Sementara itu, pada item pernyataan negatif, pemberian skor berjalan sebaliknya, dengan skor 1 untuk "sangat setuju," skor 2 untuk "setuju," skor 3 untuk "tidak setuju," dan skor 4 untuk "sangat tidak setuju." Proses pengukuran ini dilakukan secara online melalui instrumen angket yang disebarkan kepada peserta didik melalui platform Google Form. Dengan adanya modifikasi ini, diharapkan evaluasi dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan bermanfaat dalam mengukur persepsi dan pendapat peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan.

Melalui metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik setuju atau tidak setuju terhadap serangkaian pernyataan yang telah disiapkan. Hasil dari pengukuran ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang keterampilan peserta didik kelas X DPIB 2.

Metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik setuju

atau tidak setuju terhadap serangkaian pernyataan yang telah disiapkan. Hasil dari pengukuran ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan mendalam tentang keterampilan peserta didik kelas X DPIB 2.

Selain itu, rangka penelitian juga menjalankan proses pengolahan data dengan berbagai metode analisis yang telah disiapkan. Tahap awal, mengelompokkan hasil skor dari instrumen pengukuran keterampilan komunikasi menjadi kategori-kategori yang relevan. Selain itu, melakukan analisis menggunakan metode One Group Pretest-Posttest untuk mengamati perubahan dalam tingkat keterampilan komunikasi peserta didik selama penelitian berlangsung. Untuk memastikan keabsahan model yang diterapkan, peneliti juga melaksanakan analisis terhadap kuesioner yang diisi oleh responden peserta didik. Hal ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan representatif. Dengan kombinasi metode analisis ini, dapat menggali lebih dalam informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan akurat dan valid.

Metode uji T-Test berpasangan digunakan sebagai langkah berikutnya dalam analisis data, yang bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap dampak intervensi yang telah dilakukan. Uji ini digunakan untuk membandingkan data yang dikumpulkan pada dua waktu yang berbeda, tetapi dalam kelompok yang sama. Pertama, data diambil sebelum intervensi dilakukan, dan kemudian data diambil setelah intervensi selesai. Perbandingan ini membantu dalam mengidentifikasi perubahan yang terjadi akibat intervensi yang telah diimplementasikan. Oleh karena itu, metode uji T-Test berpasangan memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur efektivitas intervensi dan mengevaluasi dampaknya terhadap kelompok yang diteliti.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang diterapkan dalam penelitian yang juga melibatkan metode

observasi. Penggunaan metode observasi dalam pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap informasi yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif.

Melalui penggabungan beberapa metode analisis, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak intervensi yang telah dilakukan, memungkinkan pengambilan kesimpulan yang lebih kuat dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan. Dengan kata lain, penggabungan analisis kuantitatif dan kualitatif menjadi alat penting dalam menjalankan tugas penelitian ini dengan baik.

Penelitian dilakukan di SMK N 4 Semarang, dengan subjek penelitian peserta didik kelas X DPIB 2 sejumlah 36 individu. Distribusi jenis kelamin dalam kelompok subjek ini seimbang, terdiri dari 18 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen keterampilan komunikasi yang memiliki tujuan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat keterampilannya. Adapun tingkatan yang digunakan meliputi empat kategori, yaitu "Sangat Mampu Keterampilan dalam Berkomunikasi," "Mampu Terampil dalam Berkomunikasi," "Kurang Mampu Terampil dalam Berkomunikasi," dan "Tidak Mampu Terampil dalam Berkomunikasi." Pengelompokkan ini dilakukan dengan memanfaatkan sebuah kuesioner yang memberikan empat pilihan jawaban, yaitu "Sangat Setuju," "Setuju," "Tidak Setuju," dan "Sangat Tidak Setuju."

Melalui instrumen ini, penelitian memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengukur dengan lebih rinci keterampilan komunikasi peserta didik. Penetapan target keberhasilan dalam penelitian ini adalah sekitar 70 hingga 80 persen peserta didik yang dapat diklasifikasikan dalam kategori "Mampu Terampil dalam Berkomunikasi." Tujuan ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas variabel keterampilan komunikasi peserta didik di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini,

variabel keterampilan komunikasi yang berkualitas mengacu pada kemampuan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Keterampilan Komunikasi

Kategori	Rentang	Persentase
Sangat Mampu dalam Berkomunikasi	109-132	81-100%
Mampu Terampil dalam Berkomunikasi	83-108	63-80%
Kurang Mampu Terampil dalam Berkomunikasi	59-82	44-62%
Tidak Mampu Terampil dalam Berkomunikasi	33-58	25-43%

Data hasil dari penelitian pengukuran instrumen keterampilan komunikasi dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan sebagai tahap awal dalam analisis data. Hal ini bertujuan untuk mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan tingkat keterampilan dalam berkomunikasi yang mereka miliki. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi potensi tren atau pola yang muncul dalam data awal sebelum melakukan intervensi. Dalam penelitian ini, peserta didik akan dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat keterampilan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

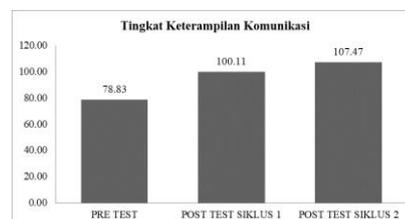
Tabel 2. Kategorisasi Hasil Tingkat Keterampilan Komunikasi

Kategorisasi	Jumlah PD	Persentase
Sangat mampu terampil dalam berkomunikasi	-	-
Mampu terampil dalam berkomunikasi	4	11%
Kurang mampu terampil dalam berkomunikasi	32	89%

Tidak mampu terampil dalam berkomunikasi	-	-
Total	36	100%

Tabel 2. mengilustrasikan hasil kategorisasi tingkat keterampilan komunikasi peserta didik berdasarkan data analisis. Dalam pengklasifikasian peserta didik berdasarkan kemampuan terampil dalam berkomunikasi, terdapat empat kategori utama yang digunakan. Hasil kualifikasi ini mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik (89%) termasuk dalam kategori "Kurang Mampu Terampil dalam Berkomunikasi," sedangkan sekitar 11% peserta didik masuk dalam kategori "Mampu Terampil dalam Berkomunikasi." Tidak ada peserta didik yang tergolong dalam kategori "Sangat Mampu Terampil dalam Berkomunikasi" atau "Tidak Mampu Terampil dalam Berkomunikasi" dalam sampel yang diteliti. Data ini memberikan gambaran awal tentang tingkat keterampilan komunikasi peserta didik sebelum intervensi dilaksanakan, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis efek dari intervensi tersebut terhadap perubahan tingkat keterampilan komunikasi peserta didik.

Metode analisis juga digunakan untuk melihat bagaimana keterampilan komunikasi peserta didik berubah setelah intervensi diterapkan. Dengan membandingkan hasil pretest dan posttest dalam kelompok yang sama, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana intervensi tersebut efektif. Jika hasilnya signifikan, itu menunjukkan bahwa ada peningkatan positif dalam keterampilan komunikasi peserta didik setelah intervensi. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, peneliti juga menyajikannya dalam bentuk diagram.



Gambar 1. Rata-rata Tingkat Keterampilan Komunikasi

Data hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterampilan komunikasi peserta didik selama proses intervensi. Pada tahap awal evaluasi sebelum intervensi (pretest), rata-rata tingkat keterampilan komunikasi mereka adalah sebesar 78,83. Namun, setelah melalui siklus pertama, terjadi peningkatan yang signifikan yang tercermin dalam rata-rata mencapai 100,11 pada evaluasi pasca intervensi siklus pertama (post-test siklus 1). Perubahan yang lebih mencolok terlihat setelah siklus kedua, di mana tingkat keterampilan komunikasi mencapai rata-rata 107,47 pada evaluasi pasca intervensi siklus kedua (post-test siklus 2). Hasil ini menegaskan bahwa intervensi yang diterapkan memiliki dampak yang jelas dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dari waktu ke waktu.

Peneliti memiliki kemampuan untuk menilai apakah perbedaan tersebut memiliki tingkat signifikansi statistik yang mencukupi. Dengan demikian, uji ini berperan penting dalam memberikan kerangka kerja yang lebih objektif untuk mengukur dampak dari campur tangan yang dilakukan.

Tabel 3. Hasil Uji T-Test Berpasangan

		Mea n	N	Std. Deviatio n	Std. Erro r Mea n
Pai r 1	Pre Test	78.8 3	3 6	4.908	0.81 8
	Post Test Siklu s 1	100.1 1	3 6		
Pai r 2	Pre Test	78.8 3	3 6	4.908	0.81 8
	Post Test Siklu s 2	107.4 7	3 6		

Hasil analisis data dengan menggunakan uji t-test berpasangan menggambarkan perbandingan antara nilai rata-rata pada pre test dan post test dalam dua siklus yang berbeda. Dalam

pasangan pertama, skor rata-rata pada pre test adalah 78,83, dengan standar deviasi sekitar 4,908 dan kesalahan mean sebesar 0,818. Di sisi lain, pada post test siklus pertama, skor rata-rata mengalami peningkatan menjadi 100,11, dengan standar deviasi yang sedikit lebih rendah, yakni 6,098, dan kesalahan mean sebesar 1,016.

Pada pasangan kedua, nilai rata-rata pre test juga adalah 78,83, dengan standar deviasi dan kesalahan mean yang sama dengan pasangan pertama. Namun, pada post test siklus kedua, terlihat peningkatan yang signifikan dalam skor rata-rata menjadi 107,47, dengan standar deviasi sebesar 9,117 dan kesalahan mean sekitar 1,519. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam skor keterampilan komunikasi peserta didik setelah intervensi, terutama pada siklus kedua yang menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siklus pertama.

Kondisi awal dapat dilihat bahwa peserta didik kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang benar dengan guru serta teman sebayanya. Menurut (Wilhelmina, 2017) keterampilan komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, baik melalui kata-kata maupun tulisan.

Peserta didik merasa canggung dan kurang berani mengutarakan pendapatnya ketika sedang berdiskusi. Selain itu, muncul permasalahan tentang kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara efektif di depan umum mereka merasa kurang percaya diri ketika diminta untuk melakukan presentasi hasil belajar mereka di depan kelas. Mereka cenderung mengandalkan membaca teks atau hasil yang telah mereka persiapkan sebelumnya, dari pada berbicara secara spontan dan menarik perhatian audiens.

Menurut (Dalimunthe, 2008), keterampilan komunikasi mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan baik, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi

nonverbal yang diterima dari pihak yang berkomunikasi, dan kemampuan untuk mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif.

Guna mengatasi permasalahan terkait rendahnya keterampilan berkomunikasi, salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat efektif adalah penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Menurut Jones, dkk dalam (Ridwan Uddin 2015) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) memberikan penekanan yang kuat pada pemecahan masalah yang bersifat autentik, mirip dengan situasi masalah yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. PBL ini melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut serta sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah kurangnya keterampilan komunikasi.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan analisis data yang teliti untuk menguji dampak intervensi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik. Melalui penggabungan metode analisis yang terstruktur dengan baik, penelitian ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana intervensi tersebut memengaruhi perubahan keterampilan komunikasi peserta didik.

Menurut Kamaruzzaman, 2016), komunikasi memiliki beberapa tujuan utama yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a. Komunikasi adalah untuk membantu individu menemukan jati diri mereka.
- b. Komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
- c. Meyakinkan orang lain melalui pesan yang disampaikan.
- d. Memungkinkan individu berinteraksi dengan orang lain.

Hasil analisis data dalam penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendekatan intervensi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Melalui pengelompokan

peserta didik berdasarkan tingkat keterampilan komunikasi mereka sebelum intervensi, ditemukan bahwa sekitar 89% dari mereka termasuk dalam kategori "Kurang Mampu Terampil dalam Berkomunikasi." Ini menunjukkan bahwa intervensi dalam bentuk yang relevan dan mendesak diperlukan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi.

Hasil analisis yang lebih rinci menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan intervensi, terjadi perubahan positif dan konsisten dalam tingkat keterampilan komunikasi peserta didik. Data dari One Group Pretest-Posttest menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan komunikasi awalnya adalah 78,83 pada tahap pre-test, namun meningkat menjadi 100,11 pada tahap post-test siklus 1, dan secara signifikan naik menjadi 107,47 pada tahap post-test siklus 2. Temuan ini dengan jelas menunjukkan dampak positif yang signifikan dari intervensi tersebut, yang mengindikasikan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif setelah mengikuti program ini.

Penggunaan Uji T-Test berpasangan dalam analisis statistik telah mengkonfirmasi secara signifikan bahwa perbedaan dalam skor pretest dan posttest dalam kedua siklus intervensi memiliki kebermaknaan yang jelas. Hasil ini menegaskan bahwa perubahan yang terjadi sebagai akibat dari intervensi tidak hanya bersifat sekilas, tetapi juga memiliki kekuatan statistik yang meyakinkan. Dengan kata lain, perubahan ini tidak hanya terlihat, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui data statistik yang diperoleh.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terbaru di Indonesia yang menyoroti keberhasilan upaya intervensi serupa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Dengan menyatukan semua informasi, penelitian ini memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan sebagai landasan guna merancang program intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan bagi peserta didik Indonesia dalam berkomunikasi yang

efektif. Hasil penelitian ini menjadi pedoman berharga dalam pengembangan program serupa di masa mendatang, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dalam peningkatan keterampilan komunikasi melalui bimbingan klasikal dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada peserta didik kelas X DPIB 2 SMKN 4 Semarang memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi mereka. Sebagian besar peserta didik awalnya berada dalam kategori "Kurang Mampu Terampil dalam Berkomunikasi," yang mengindikasikan adanya hambatan dalam perencanaan karir di kalangan mereka. Namun, hasil analisis data menunjukkan bahwa melalui program intervensi yang terstruktur, terjadi peningkatan yang konsisten dalam keterampilan komunikasi peserta didik. Rata-rata tingkat keterampilan komunikasi meningkat dari 78,83 pada pretest menjadi 100,11 pada post test siklus pertama, dan peningkatan ini lebih signifikan pada post test siklus kedua, mencapai rata-rata 107,47. Hasil uji T-Test berpasangan secara statistik mengkonfirmasi bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest di kedua siklus intervensi adalah signifikan secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, P. D. (2015). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta didik melalui Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Bermain Peran. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 67-74.
- Arief, Y. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta didik di Sekolah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dalimunthe, S.N., 2008, *Pengantar Periodonsia*, USU Press, Medan,
- Dewi, R. S. (2020). *Pendidikan Berbasis Komunikasi: Menuju Pendidikan yang Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, D. R., Badrujaman, A., & Surya Rsi, S. (2019). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 51-64.
- Hutabarat, A. M. (2020). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Disertai Ekspresif Pada Materi Teks Lisan Melalui Pendekatan Scientific Approach Dengan Metode Demonstrasi. *Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar & Menengah* Vol.10, No. 2 Mei-Agustus 2020, 8.
- Intan, S. R. (2019). Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* Vol 3 No 2,8
- Kamaruzzaman, K. (2016). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 202-210. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.744>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60.
- Ridwan Uddin, Dindin. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN PRESS. Cet. I, 2015.
- Thoha, M. (2017). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, D. (2018). Dampak Media Sosial terhadap Keterampilan Komunikasi Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 45-55.
- Wilhelmina La., Rahman. (2017). *"Keterampilan Komunikasi Dalam Pembelajaran."* Penerbit Andi.